



## **PENINGKATAN KONSEP DIRI DAN PERAWATAN LUKA PADA PENDERITA KUSTA DI PANTI REHABILITASI KUSTA GEMA KASIH GALANG, SUMATERA UTARA**

**Ance Siallagan\*, Friska Ginting, Rusmauli Lumban Gaol, Maria Pujiastuti**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan, Jl. Bunga Terompet No. 118, Medan 20131, Indonesia

\*[anche.meys@gmail.com](mailto:anche.meys@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penderita kusta mengalami luka di bagian perifer seperti tangan dan kaki, yang penyembuhannya membutuhkan waktu yang lama serta perawatan luka yang intensif. Stigma masyarakat di lingkungan sekitar sering menjauh akibat ada luka di daerah kaki dan tangan, warna kulit yang tidak sama (perubahan fisik). Hal ini mempengaruhi konsep diri penderita kusta yang merasa dikucilkan, penderita merasa tidak berarti lagi karena dalam kehidupan bersosialisasi banyak masyarakat yang tidak dapat menerima keberadaan mereka. Kecacatan yang dialami penderita mengakibatkan konsep diri terganggu. Salah satu faktor mempertahankan konsep diri dalam konsep citra tubuh adalah merawat luka yang rutin diberikan, penderita kusta diberikan penyuluhan dalam merawat luka karena sebagian besar penderita kusta mengalami gangguan citra tubuh yang diakibatkan ada luka yang dapat mengakibatkan kecacatan. Dukungan dari masyarakat sangat membantu mengubah konsep diri penderita kusta. Konsep diri yang bersifat positif dapat membangkitkan semangat penderita kusta untuk meningkatkan kualitas hidupnya, sudah merasa berarti dan dapat menghargai diri sendiri dan orang lain. Jumlah peserta pada pengabdian masyarakat ini berjumlah 28 orang yang merupakan penderita kusta dan keluarga. Tujuan dari Pengabdian kepada masyarakat ini adalah Peningkatan Konsep Diri Dan Perawatan Luka Pada Penderita Kusta dilakukan di Panti rehabilitasi kusta Gema Kasih Galang, Sumatera Utara. Peningkatan konsep diri ini dilaksanakan dalam bentuk perawatan luka penderita kusta serta penyuluhan konsep diri, sehingga diharapkan mereka memahami dan memiliki konsep diri yang positif.

Kata kunci: konsep diri; penderita kusta; perawatan luka

## **IMPROVED SELF-CONCEPT AND WOUND CARE IN LEPROSY SUFFERERS IN GEMA KASIH GALANG LEPROSY REHABILITATION CENTER, NORTH SUMATERA**

### **ABSTRACT**

*Leprosy sufferers injuries to peripheral parts her/his hands and feet, whose healing takes a long time as well as intensive wound treatment. The stigma of the community in the neighborhood often drifts away due to injuries in the area of the feet and hands, unequal skin color (physical changes). This affects the self-concept of lepers who feel ostracized, sufferers feel meaningless anymore because in social life many people are unable to accept their existence. Disability experienced by sufferers resulted in impaired self-concept. One factor of maintaining self-concept in the concept of body image is to treat wounds that are routinely given, lepers are given counseling in treating wounds because most lepers experience impaired body image caused by injuries that can result in*

*disability. Support from the community is very helpful in changing the self-concept of lepers. Positive self-concept can awaken the spirit of leprosy to improve the quality of life, already feel meaningful and can appreciate yourself and others. The number of participants in this community service amounted to 28 people who are lepers and families. The purpose of community service is the improvement of self-concept and wound care in lepers carried out Gema Kasih Galang leprosy rehabilitation center, North Sumatera , This self-concept improvement is carried out in the form of treatment of wounds of lepers and extension of self-concept, so that it is expected that they understand and have a positive self-concept.*

*Keywords:* leper; self-concept; wound care

## **PENDAHULUAN**

Kusta atau sering dikenal dengan sebutan lepra adalah penyakit infeksi bakteri *Mycobacterium leprae* kronis yang menyerang jaringan kulit, saraf tepi, hingga saluran napas. Biasanya ditandai dengan melemahnya atau paralisis pada tungkai tangan, kaki, dan diikuti lesi di kulit. Dua juta orang diseluruh dunia diperkirakan menjadi disabilitas oleh karena penyakit ini. Penyakit dan masalah kecacatan fisik inilah yang pada akhirnya menimbulkan stigma sosial dan diskriminasi serta dampak ekonomi bagi penderita serta anggota keluarganya (Yulihane, 2012).

Permasalahan penyakit kusta yang sangat kompleks terkait dengan kehidupan klien kusta yang terjadi secara fisik, psikologis, dan sosial di komunitas membutuhkan penanganan yang berkesinambungan dan menyeluruh. Permasalahan fisik penyakit kusta terkait dengan lesi pada kulit dan kecacatan fisik. Permasalahan psikologis kusta dapat mengakibatkan gangguan interaksi sosial pada penderitanya akibat stigma dari masyarakat terkait penyakit kusta. Permasalahan sosial muncul akibat ketakutan pada klien kusta (leprophobia), kurangnya sosialisasi kepada masyarakat, adanya stigma, sehingga menyebabkan rendahnya peran serta masyarakat dalam pemberantasan kusta dan setiap tahunnya masih terus ditemukan penderita baru (Susanto, 2012).

World Health Organization (WHO), mencatat jumlah pasien baru sebanyak 208.619 kasus terjadi sepanjang 2018. Hingga saat ini, masih ada tiga negara yang memiliki pekerjaan berat dalam memerangi kusta, yakni India, Brazil, dan Indonesia. Eliminasi kusta di Indonesia telah tercapai pada tahun 2000. Sementara Provinsi Jawa Timur mencapai eliminasi tahun 2016. Kemudian, tahun 2018 di Indonesia jumlah kasus baru kusta 14.397 dengan *case detection rate* 5.43 per 100.000 penduduk dengan jumlah total kasus kusta 19.033 penduduk. Kusta di Indonesia merupakan salah satu penyakit yang belum dapat diatasi secara tuntas, akibat masih adanya anggapan keliru dari masyarakat bahwa kusta adalah kutukan Tuhan, penyakit keturunan akibat mistis, sangat menular dan tidak dapat disembuhkan. Oleh sebab itu banyak penderita kusta tidak mau melakukan pengobatan ataupun kurang disiplin dalam menjalani perawatan dan pengobatannya (Ariyanta, 2013).

Penyakit kusta menyebabkan perubahan fisik maupun psikologis pada penderitanya (Bahy, 2013). Perubahan fisik penderita kusta menyebabkan perubahan citra tubuh, yang berdampak pada identitas dan harga diri mereka. Penderita kusta dengan perubahan citra

tubuh karena mengalami lesi di kulit, bahkan hilangnya bagian-bagian tungkai akibat amputasi menyebabkan mereka merasa malu, tidak percaya diri dan terasing. Seseorang dengan adanya perubahan struktur tubuh, bentuk tubuh, dan keterbatasan gerak kemungkinan besar akan mengakibatkan individu tersebut kehilangan peran dalam kehidupannya (Natalya, 2013).

Lesi yang ditimbulkan oleh penyakit kusta mengakibatkan luka dan paralisis bagian perifer seperti jari kaki dan tangan. Di Panti Rehabilitasi Kusta Gema Kasih Galang, Sumatera Utara terdapat 20 KK yang menderita kusta maupun yang sudah sembuh. Namun beberapa dari mereka mengalami paralisis jari-jari tangan dan kaki, ada juga yang sudah amputasi. Penderita kusta yang mengalami lesi di bagian tubuh perlu perawatan luka agar lesi tidak menyebar dan pertumbuhan jaringan bisa cepat.

Penderita kusta dengan kecacatan memiliki tanda dan gejala yaitu *claw finger*, kaki simper, reaksi muka singa (*facies leonima*) dan deformitas. Kondisi fisik ini dapat mengubah gambaran diri dan konsep dirinya yang akan mempengaruhi hubungan interpersonal dengan orang lain. Penderita kusta dapat mengalami penurunan motivasi, depresi yang pada akhirnya dapat mengakibatkan keinginan untuk bunuh diri. Depresi yang terjadi pada orang yang cacat pasca kusta lebih dominan disebabkan karena faktor psikososial. Hal ini dapat memicu keinginan bunuh diri setelah mengalami deformitas (Janraid, 2015).

Dampak penyakit kusta ini menjadi stressor bagi penderitanya. Stressor ini mengakibatkan respon baik adaptif maupun maladaptif. Beberapa penderita mungkin mau melakukan perawatan luka kusta, pengobatan intensif dan memperbaiki gaya hidup. Namun ada juga penderita yang masih enggan melakukan pengobatan, tidak kooperatif dengan petugas kesehatan, merasa diri tidak berguna akibat stigma dan faktor social. Oleh karena itu perlu motivasi dalam perawatan dan pengobatan, serta edukasi berupa penyuluhan kesehatan agar penderita kusta memahami betapa berharganya diri mereka. Penerimaan diri sangat penting dalam konsep diri agar individu menjadi lebih produktif meskipun cacat fisik akibat penyakit kusta.

Konsep diri adalah semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang membuat seseorang mengetahui tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Konsep diri ini berkembang secara bertahap dimulai dari bayi hingga dewasa. Konsep diri merupakan perkembangan dinamis yang dibentuk selama bertahun-tahun dan didasarkan pada reaksi orang lain terhadap tubuh seseorang, persepsi berkelanjutan tentang reaksi orang lain terhadap diri, hubungan diri dengan orang lain, struktur kepribadian, persepsi terhadap stimulus yang mempunyai dampak pada diri, pengalaman, harapan diri, perasaan ini tentang fisik, emosional dan sosial diri. Konsep diri terdiri dari gambaran diri, peran, identitas diri, harga diri dan ideal diri (Siallagan, 2021).

Hasil survey pada penderita kusta maupun anggota keluarganya di Panti Rehabilitasi Kusta Gema Kasih Galang, Sumatera Utara menyatakan bahwa perawatan luka yang telah dilakukan selama ini sudah membantu pemulihan lesi di kulit mereka, namun rasa malu, tidak berharga dan tidak percaya diri saat bergabung dengan masyarakat lainnya masih ada.

Oleh sebab itu, sebagai mitra kerjasama dalam pengabdian kepada masyarakat, perlu dilakukan peningkatan konsep diri bagi penderita kusta serta perawatan luka lanjutan agar pertumbuhan jaringan kulit mereka tetap dapat dipertahankan.

## **METODE**

Pelaksanaan kegiatan peningkatan konsep diri dan perawatan luka pada penderita kusta ini dilakukan pada bulan September 2021 sampai dengan Oktober 2021. Jumlah peserta 28 Orang .

Tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan.

Persiapan dimulai dari survey permasalahan dan fenomena konsep diri penderita kusta yang kurang bergaul akibat malu dengan gambaran dirinya. Lokasi pengabdian kepada masyarakat ini merupakan mitra kerjasama dalam negeri yang selalu rutin dikunjungi oleh STIKes Santa Elisabeth Medan. Pengurusan izin dilakukan setelah mendapat persetujuan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat STIKes Santa Elisabeth Medan melalui proposal pengajuan kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan tentang peningkatan konsep diri dan perawatan luka pada penderita kusta.

2. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pihak Panti Rehabilitas Kusta, perkenalan tim pelaksana pengabdian masyarakat dan tujuan. Selanjutnya kegiatan dimulai dengan pemeriksaan fisik umum kepada seluruh penderita kusta dan anggota keluarganya. Pemeriksaan fisik berupa anamnesa keluhan kesehatan dan pengukuran tanda-tanda vital. Selanjutnya penderita kusta yang masih ada luka disarankan merendam lukanya dengan air hangat dan rebusan daun sirih. Hal ini dilakukan untuk melunakkan luka dan bagian jaringan yang sudah nekrotik agar lebih mudah merawatnya. Selanjutnya luka dibersihkan dengan larutan NaCl 0,9% dan debridemen sederhana. Setelah itu luka dibalut dengan balutan kasa hidrofili.

Penyuluhan kesehatan tentang konsep diri dan motivasi peningkatan konsep diri. Kegiatan edukasi ini diawali dengan pemberian relevansi dan manfaat pertemuan bagi peserta agar masing-masing individu mau menerima dirinya dan orang lain di kompleks panti rehabilitasi tersebut. Kemudian narasumber memberikan materi sekaligus diselingi dengan tanya jawab jika ada peserta yang kurang paham atau mulai kurang fokus. Materi konsep diri mencakup gambaran diri, peran, identitas diri, ideal diri dan harga diri. Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat juga memberikan motivasi serta *reinforcement* positif kepada seluruh peserta.

Diskusi di akhir kegiatan terlaksana dengan kondusif. Banyak peserta yang bertanya dan berargumen terkait dengan konsep diri mereka. Pihak pengelola juga turut serta dalam diskusi sehingga kegiatan lebih partisipatif. Tim pelaksana pengabdian masyarakat memberikan brosur untuk dibaca kembali setelah kembali ke rumah masing-masing sekaligus menikmati snack ringan yang dibagikan kepada peserta.

### 3. Penutup.

Setelah pemeriksaan tanda-tanda vital, perawatan luka, penyuluhan dan peningkatan konsep diri berakhir, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menanyakan umpan balik kepada peserta secara lisan. Mayoritas peserta senang dan paham tentang konsep diri serta termotivasi dalam menerima diri dan orang lain khususnya penderita kusta di lingkungan tersebut.



Gambar (1)



gambar (2)



Gambar (3)

Keterangan gambar: Penyuluhan konsep diri (1), perawatan luka penderita kusta (2), motivasi peningkatan konsep diri penderita kusta dan anggota keluarganya (3).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan peningkatan konsep diri dan perawatan luka pada penderita kusta yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Kusta Gema Kasih Galang, Sumatera Utara berlangsung dengan baik. Para peserta yang mengikuti kegiatan peningkatan konsep diri melalui penyuluhan tampak sangat antusias dengan mengajukan berbagai pertanyaan seputar konsep diri. Peserta yang terdiri dari penderita kusta dan keluarganya berupaya menerima kondisi diri dengan meningkatkan pemahamannya mengenai gambaran diri, peran, identitas diri, ideal diri dan harga diri. Penderita kusta tidak hanya mendapatkan penanganan secara fisik saja, tetapi secara psikologis dan social juga sangat penting, sehingga di perlukan pendampingan konseling agar mengetahui permasalahan konsep diri (Sari,2018). Sejalan dengan peneliti sebelumnya mengatakan Penyakit dan cedera serius dapat mempengaruhi konsep diri yang diakibatkan kecacatan, dimana dari 6 orang penderita ada 4 orang yang mengalami cacat sehingga memiliki konsep diri negative karena mendapatkan deskriminasi di daerah tempat tinggalnya (Dewi,2014).

Gambaran diri atau citra tubuh merupakan bagian konsep diri yang paling menentukan konsep diri. Hal ini disebabkan karena citra tubuh adalah bagian yang terdepan dilihat oleh diri dan orang lain. Citra tubuh adalah penilaian atau persepsi terhadap seluruh bagian tubuh diri sendiri. Para penderita kusta maupun keluarganya merasa malu karena memiliki anggota keluarga yang sakit kusta atau bahkan cacat. Penyakit kusta ini menyerang kulit, saraf tepi dan dapat pula menyerang jaringan tubuh lainnya, sehingga sangat mempengaruhi gambaran diri seseorang (Amiruddin, 2012).

Selain gambaran diri, identitas dan peran juga akan terganggu pada penderita kusta. Hal ini disebabkan oleh adanya stigma buruk dari masyarakat akibat adanya lesi di kulit atau tungkai. Seseorang yang mengalami cacat akibat penyakit kusta akan terganggu perannya

akibat menurunnya produktivitas. Bagian perifer seperti kaki dan tangan yang mengalami luka akibat lepra ini menyebabkan produktivitas penderita kusta menurun. Selain itu mereka tidak bisa bekerja bersama dengan masyarakat lainnya karena stigma buruk dan persepsi yang masih salah di lingkungan masyarakat. Peneliti sebelumnya mendapatkan beberapa fenomena pada pasien penderita kusta dengan harga diri sangat rendah. 10 Pasien kusta menjauhkan diri dari masyarakat, dan keluarga (Ariyanta. F,2017)

Walaupun secara medis ada penderita kusta yang telah dianggap sembuh, tetapi masyarakat menganggapnya sebagai penderita kusta. Bahkan mantan penderita kusta sendiri kadang memandang cacat fisik permanen yang mereka alami sebagai tanda bahwa mereka memang mengidap penyakit kusta. *Self stigma* membuat mereka senantiasa selalu merasa pesimis. Itulah sebabnya, walaupun ada yang menawarkan pekerjaan, respon pertama mereka adalah malu karena takut gagal (Najmuddin, 2013). Hal ini disebabkan karena biasanya manifestasi klinis yang terlihat pada kulit pasien adalah bercak–bercak putih kemerahan, benjolan–benjolan. hidung pelan, telinga memanjang, jari tangan dan kaki terputus, terdapat luka–luka dan bekas amputasi, sehingga memberikan gambaran yang menakutkan, manifestasi klinis tersebut akan menimbulkan perasaan malu, rendah diri, depresi, menyendiri, atau menolak diri, serta masyarakat akan mengucilkan pasien kusta sehingga sulit mencari pekerjaan akhirnya akan menimbulkan masalah psikologis, sosial, dan ekonomi (Ariyanta, 2013).

Ideal diri yang realistis merupakan salah satu indikator konsep diri yang positif. Seseorang yang memiliki harapan akan masa depan disertai dengan kemampuan dan usaha untuk menggapainya, adalah hal yang mendukung tercapainya harga diri yang tinggi. Penderita kusta dan keluarganya sering pesimis akan masa depan akibat stigma dan rendahnya kemampuan dalam berproduktivitas. Oleh sebab itu pendampingan keluarga dan orang terdekat serta dukungan fasilitas dari pelayanan kesehatan dapat membantu para penderita kusta kembali produktif, bekerja dan berpenghasilan tetap untuk mempertahankan kehidupannya (Pebrianti, 2021).

Selain penyuluhan kesehatan tentang peningkatan konsep diri, perawatan luka kusta juga merupakan bentuk dukungan untuk mempercepat pertumbuhan jaringan akibat bakteri lepra yang ada. Perawatan luka yang dilakukan pada tungkai penderita kusta dengan menggunakan rendaman air sirih yang hangat selama 15 menit. Kemudian perawat melakukan perawatan luka dengan debridemen pada tahap awal, nekrotomi jaringan dan menutup luka dengan prinsip lembab. Penderita kusta dan keluarga juga diajarkan bagaimana cara mengganti balutan di rumah setiap harinya. Kegiatan perawatan luka ini diharapkan dapat membantu pemulihan persepsi terhadap citra tubuh penderita oleh dirinya sendiri, anggota keluarga atau orang lain disekitarnya. Salah satu penyebab yang dapat faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang yaitu sikap sosial/ masyarakat. Banyaknya klien yang memiliki konsep diri positif didasarkan pada keyakinan dan kesadaran klien akan penyakitnya, bahwa kusta dapat disembuhkan sehingga mereka akan tetap semangat dan tabah menerima penyakitnya (Natalya dkk, 2013). Pada peneliti sebelumnya ada sekitar 52,8% penderita kusta tidak memerlukan perawatan luka tetapi

sebagian besar mengetahui selain dengan pengobatan kusta juga perlu dilakukan perawatan diri/luka (Hartanti, 2015).

## **SIMPULAN**

Kegiatan peningkatan konsep diri dan perawatan luka pada penderita kusta ini berjalan dengan lancar dan kondusif. Seluruh peserta kegiatan mengikuti rangkaian penyuluhan dan termotivasi untuk meningkatkan self-esteemnya melalui persepsi yang semakin positif dan berusaha menghilangkan stigma negative tentang penderita kusta. Peserta semakin memahami bahwa konsep diri penting, dan dipengaruhi oleh pandangan diri dan orang lain. Dengan demikian penderita kusta dan masyarakat sekitar harus saling mendukung agar konsep diri mereka semakin positif sehingga harga dirinya semakin meningkat. Perawatan luka pada penderita kusta berlangsung baik. Hasil pengkajian luka menunjukkan bahwa luka yang mereka miliki sudah mengalami epitelisasi ditandai dengan banyaknya granulasi, serta berkurangnya nekrosis jaringan di tungkai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amiruddin, M. D. (2012). *Penyakit Kusta; Sebuah Pendekatan Klinis*. Brillan Internasional, Jakarta.
- Ariyanta, F. (2017). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Penderita Kusta Di Desa Bangklean Kabupaten Blora*, Berita Ilmu Keperawatan, 10(1), pp. 20–27.
- Ariyanta, F., Abi Muhlisin, H., SKM, M. K., & Listyorini, D. (2013). *Hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri penderita kusta di Desa Bangklean Kabupaten Blora*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Dewi, E. I., Kep, M., Susanto, T., Kep, N. M., Kom, S. K., Rahmawati, I., & Kp, S. (2014). *IbM Kelompok Perawatan Diri (Kpd) Kusta*.
- Hartanti, R. D., Listyorini, L., & Karima, M. (2015). *Perawatan Diri Pasien Kusta*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 7(1).
- Janraid, M. (2015). *Gambaran Konsep Diri pada Wanita Penderita Kusta dengan Kecacatan di Rumah Sakit Kusta Dr. Sitanala Tangerang 2014*. (Doctoral dissertation, STIK Sint carolus).
- Natalya, W., Riyanti, D. dan Pratekto, H., (2013). *Gambaran Konsep Diri Pada Klien Kusta*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol V (2).
- Najmuddin, M., & Bahfiarti, T. (2013). *Konsep Diri Mantan Penderita Kusta melalui Komunikasi Antarpribadi*. KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi, 153-164.
- Pamuchtia, Y., dkk. (2010). *Konsep Diri Anak Jalanan; Kasus Anak Jalanan Kota Bogor Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. IPB, Bogor.

- Pebrianti, K.D. (2021). *Penyuluhan Kesehatan tentang Faktor Penyebab Kekambuhan Pasien Skizofrenia*, Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK), Vol 3 (3), pp.235-239
- Sari, D. A. K. W., Soewondo, S., & Supriati, L. (2018). *Stigma sosial sebagai indikator penilaian harga diri pada pasien kusta di rs. Kusta kediri*. Jurnal Penelitian Keperawatan, 4(1).
- Siallagan, A. (2021). *Konsep Diri Mahasiswa Program Profesi ners di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021*. JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan, 1(2), 119-126.
- Susanto, T. (2010). *Pengalaman Klien Dewasa Menjalani Perawatan Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember Jawa Timur: Studi Fenomenologi*. Depok: Program Pasca Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Sutrisno, F. I. (2014). *Hubungan Antara Dimensi Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Penderita Kusta Di Rsud Kusta Donorojo Jepara'*, JurnalKeperawatan, 7(1), pp. 77–99.
- Yulihane, R. (2012). *Kecenderungan Angka Penemuan Kasus Baru Kusta Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan di 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2010*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.